

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIDAK BERKEMBANGNYA
KAWASAN INDUSTRI NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

**SUTANTA
L4D 006 030**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIDAK BERKEMBANGNYA
KAWASAN INDUSTRI NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

**SUTANTA
L4D 006 030**

Pembimbing :

Ir. Nany Yuliasuti, MSP



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

ABSTRAK

Dalam rangka pengembangan industri di Kabupaten Sukoharjo, ditetapkan adanya Kawasan Industri Nguter melalui SK Gubernur Jawa Tengah Nomor: 530.05/48/1991 dan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2013. Penetapan Kawasan Industri Nguter ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi perkembangan kegiatan industri manufaktur sedang dan besar di Kabupaten Sukoharjo. Sejak ditetapkan pada tahun 1991 sampai dengan saat ini belum ada industri yang berlokasi pada Kawasan Industri Nguter sehingga Kawasan Industri Nguter tidak berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter, dari faktor: fisik lahan, aksesibilitas, ketersediaan prasarana dan kebijakan pemerintah. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis dilakukan dengan cara membandingkan kondisi yang ada dengan standar/teori. Selanjutnya dilakukan penilaian (scoring) berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditentukan. Hasil penilaian ini selanjutnya dikonfirmasi kepada key informant untuk mendapatkan faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter adalah faktor aksesibilitas, ketersediaan prasarana dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut: 1). Pemanfaatan lahan pada Kawasan Industri Nguter sebagai lokasi industri manufaktur sedang dan besar perlu disertai dengan peningkatan lebar dan kapasitas beban (tonase) ruas-ruas jalan penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api dan bandara sesuai dengan standar yang berlaku; 2). Penyediaan listrik di kawasan tersebut dalam jumlah yang mencukupi untuk konsumsi industri; 3). Adanya dukungan kebijakan pemerintah.

Kata kunci: kawasan industri, perkembangan.

PENDAHULUAN

Konsep pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi, karena pengertiannya sama. Proses industrialisasi merupakan satu jalur kegiatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu (Arsyad, 1992:31).

Di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, sektor industri merupakan sektor yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Pengembangan sektor industri dinilai dapat membawa kemakmuran dan merupakan motor bagi pembangunan ekonomi. Selain meningkatkan produksi barang-barang, adanya industrialisasi dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengatasi permasalahan pengangguran.

Pembangunan sektor industri di Indonesia menunjukkan perkembangan cukup pesat. Bangunan-bangunan pabrik sebagai tempat berlangsungnya proses produksi terus berdiri dimana-mana. Perkembangan sektor industri tidak saja mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi sektor ini juga mampu untuk melakukan ekspor.

Sektor industri sering disebut sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembangunan industri, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Sektor jasa juga turut berkembang dengan berdirinya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan sebagainya, yang semuanya akan mendukung lajunya pertumbuhan industri (Arsyad, 1992:46).

Sejalan visi Kabupaten Sukoharjo, yaitu terwujudnya Sukoharjo MAKMUR di bidang pertanian, industri, perdagangan serta tercapainya *good governance* dan *clean government*, jumlah industri yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Industri sedang dan besar di Kabupaten Sukoharjo dari tahun 2002-2006 berturut-turut tumbuh dengan laju 11,93%; 6,57%; 20,77% dan 5,99%. Dilihat dari

perkembangan unit usahanya, industri sedang dan besar secara total meningkat dari 109 unit pada tahun 2002 menjadi 167 unit pada tahun 2006.

Sektor industri di Kabupaten Sukoharjo memegang peranan yang sangat penting dan merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi. Sumbangan sektor industri terhadap PDRB dan kesempatan kerja di Kabupaten Sukoharjo cukup besar, yaitu masing masing 27,5% dan 22,72%. Sektor industri menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB di Kabupaten Sukoharjo.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan akibat perkembangan industri tersebut, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menetapkan adanya Kawasan Industri Nguter seluas 354 Ha. (91% dari luas kawasan industri di Kabupaten Sukoharjo). Penetapan kawasan industri ini tercantum dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 530.05/48/1991 tentang Penetapan Kawasan Industri di Jawa Tengah dan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2013. Sejak ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Tahun 1991 dan dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004, sampai dengan saat ini tidak ada industri yang berlokasi pada Kawasan Industri Nguter. Pendirian industri di Kabupaten Sukoharjo semuanya berlokasi di luar Kawasan Industri Nguter.

Lokasi industri tekstil yang ada di Kabupaten Sukoharjo merupakan peralihan dari lahan sawah beririgasi teknis yang subur menjadi lahan industri. Lokasi industri ini masih menjadi satu dengan lahan pertanian di sekelilingnya. Hal ini mengindikasikan adanya gejala *urban sprawl* (gejala perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar). Gejala *urban sprawl* yang terjadi di wilayah ini mempunyai tipe *leap frog development*. Tipe *leap frog development* merupakan tipe gejala urban yang paling merugikan lingkungan (Forum Perencanaan Pembangunan, Januari 2005:33).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa selain industri tekstil, banyak pendirian jenis industri lain di Kabupaten Sukoharjo yang juga merupakan peralihan dari lahan sawah beririgasi teknis yang subur menjadi lahan industri. Perubahan lahan sawah beririgasi teknis yang subur menjadi lahan industri ini tidak disertai pembuatan sawah baru sebagai penggantinya, sehingga akan mengurangi luasan lahan sawah beririgasi teknis yang subur. Kondisi ini sangat bertentangan dengan kepentingan pembangunan bidang pertanian, yang merupakan salah satu bidang prioritas pembangunan di Kabupaten Sukoharjo.

Berkurangnya luasan lahan sawah beririgasi teknis yang subur, dapat berpengaruh pada penurunan produksi beras yang merupakan kebutuhan pokok banyak orang. Sehingga dikhawatirkan akan mengancam program ketahanan pangan. Selain itu, berkurangnya luasan lahan sawah beririgasi teknis yang subur juga dapat berdampak pada masalah lapangan kerja, mengingat bidang pertanian masih merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Sukoharjo.

Pemanfaatan Kawasan Industri Nguter sebagai lokasi industri diharapkan dapat memperkecil terjadinya perubahan luasan lahan sawah beririgasi teknis yang subur menjadi lahan industri. Hal ini dikarenakan Kawasan Industri Nguter berupa lahan kering (tegalan). Selain itu, pemanfaatan Kawasan Industri Nguter sebagai lokasi industri juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan pengangguran dan mengurangi dampak-dampak negatif dari industri yang tidak terkonsentrasi pada satu lokasi, antara lain adanya kerusakan jalan akibat tonase kendaraan industri yang melebihi kapasitas, kemacetan lalu lintas akibat konsentrasi pekerja industri pada waktu jam masuk atau jam pulang kerja, kebisingan akibat suara mesin industri yang mengganggu pemukiman di sekitarnya, munculnya bau tidak sedap akibat limbah industri yang tidak dikelola dengan baik, debu, atau asap dari pabrik yang mencemari udara disekitarnya atau tercemarnya sumber air oleh limbah industri.

Permasalahan utama dari isu-isu tersebut di atas adalah Kawasan Industri Nguter tidak berkembang. Permasalahan utama ini memunculkan suatu pertanyaan penelitian “Apakah faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter?”

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter.

Adapun sasaran penelitiannya adalah:

1. Identifikasi kebijakan industri dan lokasi industri di Kabupaten Sukoharjo;
2. Identifikasi dan analisis kondisi fisik lahan pada Kawasan Industri Nguter;
3. Identifikasi dan analisis aksesibilitas Kawasan Industri Nguter;
4. Identifikasi dan analisis ketersediaan prasarana Kawasan Industri Nguter;
5. Analisis faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter;
6. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI NGUTER SEBAGAI LOKASI INDUSTRI MANUFAKTUR SEDANG DAN BESAR

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2000:20-21).

Penentuan lokasi untuk pabrik dipengaruhi oleh faktor lokasi. Faktor lokasi ini banyak ragamnya, karena pertimbangan lokasi terkait dengan keseluruhan faktor dalam proses industri, yakni sejak masa pra produksi sampai distribusi produk. Banyaknya faktor menyebabkan beragam pula rumusan faktor yang dibuat oleh para ahli.

Menurut Smith (1981:45-64), faktor-faktor lokasi industri adalah tanah, modal, bahan baku, tenaga kerja, pasar dan harga, transportasi, aglomerasi, dan organisasi, perilaku dan kesempatan.

Harding (1984:83) menyebutkan bahwa faktor lokasi pabrik terdiri faktor lokasi makro dan faktor spesifik. Faktor lokasi makro yaitu jarak dari bahan baku, posisi terhadap lokasi pasar, tenaga kerja, akses transportasi, iklim setempat, persetujuan pemerintah, subsidi investasi, dan biaya hidup. Faktor spesifik yaitu kemudahan tenaga kerja, sumber energi dan air, posisi fasilitas kota, pengaturan limbah, akses transportasi, peraturan daerah tentang lingkungan dan jalan, tanah dan iklim, lahan untuk perluasan dan jenis industri lain disekeliling.

Menurut Apple (1990:534), pertimbangan pemilihan daerah untuk lokasi pabrik adalah bahan baku, pasaran, transportasi, hukum negara, pajak, dan iklim. Pertimbangan dalam pemilihan kota untuk lokasi suatu pabrik adalah buruh, jumlah penduduk, pajak setempat, fasilitas pelayanan, utilitas, transportasi, pajak, peraturan perwilayahan, peraturan kota, biaya hidup, dan sikap lingkungan.

Djoyodipuro (1992:30-67) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi industri adalah tanah, tenaga dan manajemen, modal, pasar dan harga, bahan baku dan energi, aglomerasi, kebijakan pemerintah, kebijakan pengusaha dan transportasi.

Faktor-faktor yang menentukan lokasi industri dibedakan atas faktor primer dan sekunder. Faktor primer merupakan faktor yang berpengaruh langsung kepada produksi dan distribusi perusahaan. Faktor primer terdiri atas ketersediaan sumber bahan baku, pemasaran, akses transportasi, ketersediaan tenaga kerja, serta sumber tenaga listrik. Faktor sekunder meliputi persediaan sumber air, peraturan pemerintah dan sistem perpajakan, sikap dari masyarakat setempat, iklim, fasilitas perumahan dan pendukung lainnya, dan masa depan perusahaan (Purnomo, 2004:26-34).

Dirdjojuwono (2004:39-40) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi industri, antara lain : bentuk permukaan tanah rata, karena untuk memudahkan pembangunan pabrik; sumber bahan mentah; pasar; ketersediaan tenaga kerja; modal;

mempunyai aksesibilitas/ kemudahan pencapaian cukup baik, baik terhadap akses bahan baku, bahan jadi atau hasil produksi dan pusat-pusat transportasi seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara dan stasiun kereta api; memiliki prasarana (infrastruktur) yang lengkap; peranan pemerintah; bebas dari bencana; berdekatan dengan kota; harga tanah yang murah; ketersediaan listrik dan air; dan aglomerasi.

GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

Lokasi studi berada di Kawasan Industri Nguter, Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Peta Kabupaten Sukoharjo dan peta Kawasan Industri Nguter adalah seperti tercantum di Gambar 1 dan Gambar 2.

1. Gambaran Umum Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan yang terbagi dalam 17 kelurahan dan 150 desa. Berdasarkan kebijakan perwilayahan, wilayah Kabupaten Sukoharjo dibagi enam Sub Wilayah Pembangunan (SWP). Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata di Kabupaten Sukoharjo selama lima tahun, yaitu dari tahun 2002 sampai dengan 2006 adalah sebesar 0,95%. Pada tahun 2002, jumlah penduduk di Kabupaten Sukoharjo sebesar 768.421 jiwa dan pada tahun 2006 sebesar 804.441 jiwa. Mata pencaharian penduduk yang terbesar pada tahun 2006 adalah di bidang pertanian, yaitu sebesar 174.390 jiwa. Sektor pertanian menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB yaitu sebesar 43,46%, disusul sektor perdagangan sebesar 30,84% dan sektor jasa sebesar 8,23%.

2. Gambaran Umum Kawasan Industri Nguter.

Kawasan Industri Nguter memiliki luas 354 Ha, yang berlokasi di lima desa di wilayah Kecamatan Nguter, yaitu di sebagian wilayah Desa Kedungwinong, Desa Plesan, Desa Celep, Desa Gupit, dan Desa Pengkol. Penggunaan lahan di Kawasan Industri Nguter pada saat ini berupa sawah satu kali tanam padi (tadah hujan), tegalan, dan pemukiman penduduk dengan kepadatan bangunan yang rendah. Kondisi topografi Kawasan Industri Nguter merupakan daerah bergelombang agak terjal, landai, dan dataran dengan kelerenggan berkisar antara 2-10%.

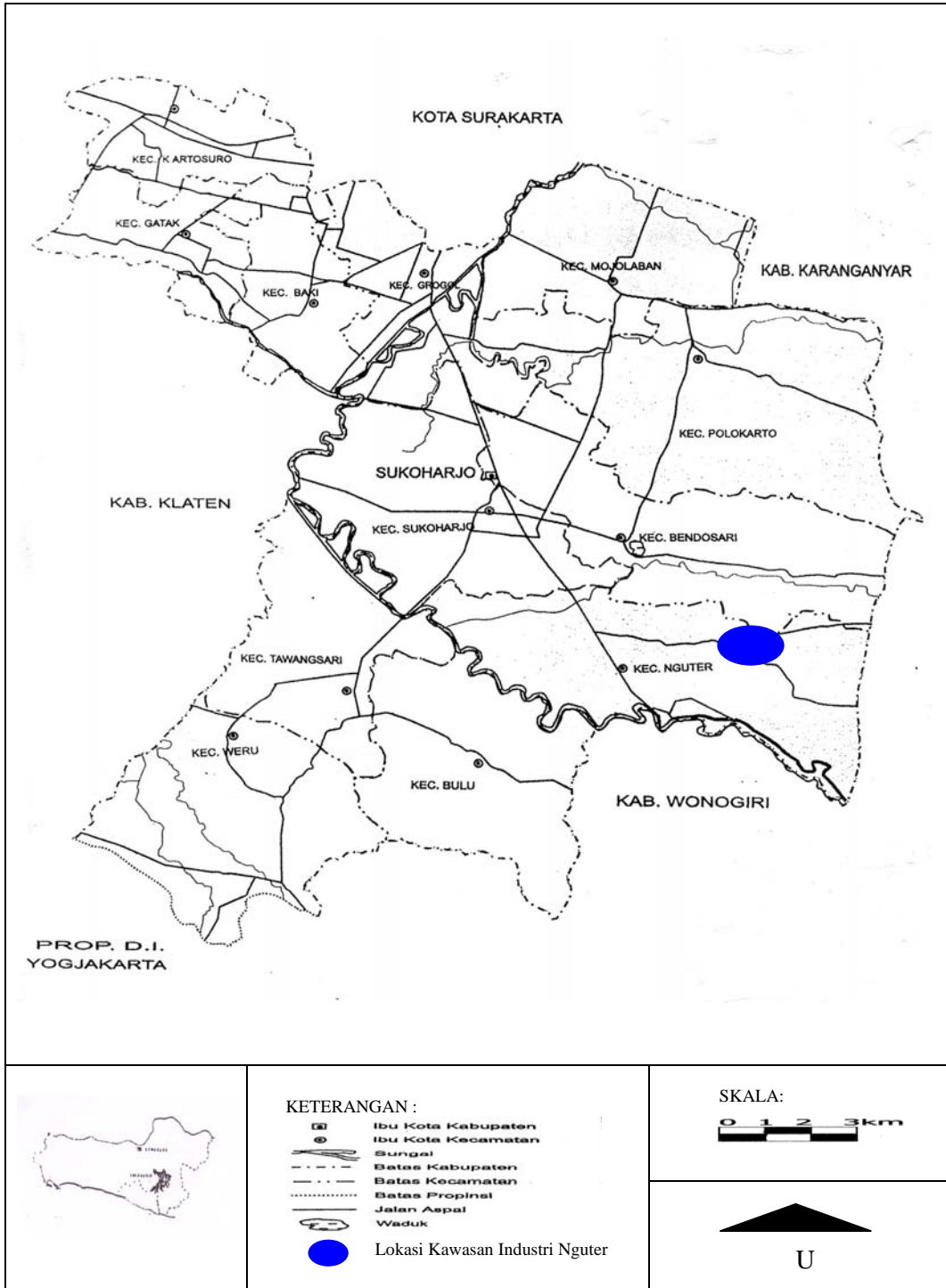
Kawasan Industri Nguter dibelah oleh jalan Songgorunggi-Malangsari. Jalan ini merupakan jalan kabupaten dengan DAMIJA sebesar 14 meter, DAWASJA masing-masing sebesar 2 meter, dan lebar perkerasan sebesar 4 meter. Kawasan Industri Nguter telah dilalui jaringan listrik, tetapi belum terdapat jaringan telepon kabel. Kawasan Industri Nguter dan sekitarnya belum terdapat penataan sistem jaringan drainase. Sistem pembuangan air hujan yang ada sebagian besar masih bersifat alamiah, yaitu terbentuk dari cekungan-cekungan tanah.

3. Kebijakan yang Terkait dengan Kawasan Industri Nguter

Tujuan dari pengembangan wilayah Kabupaten Sukoharjo salah satunya adalah terwujudnya tata ruang wilayah yang sesuai peruntukannya dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Provinsi Jawa Tengah dan wilayah sekitarnya melalui pengembangan sektor pertanian, industri, pariwisata, dan perdagangan. Kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Sukoharjo selama lima tahun mendatang, diarahkan pada pengembangan sektor pertanian, perdagangan, dan industri.

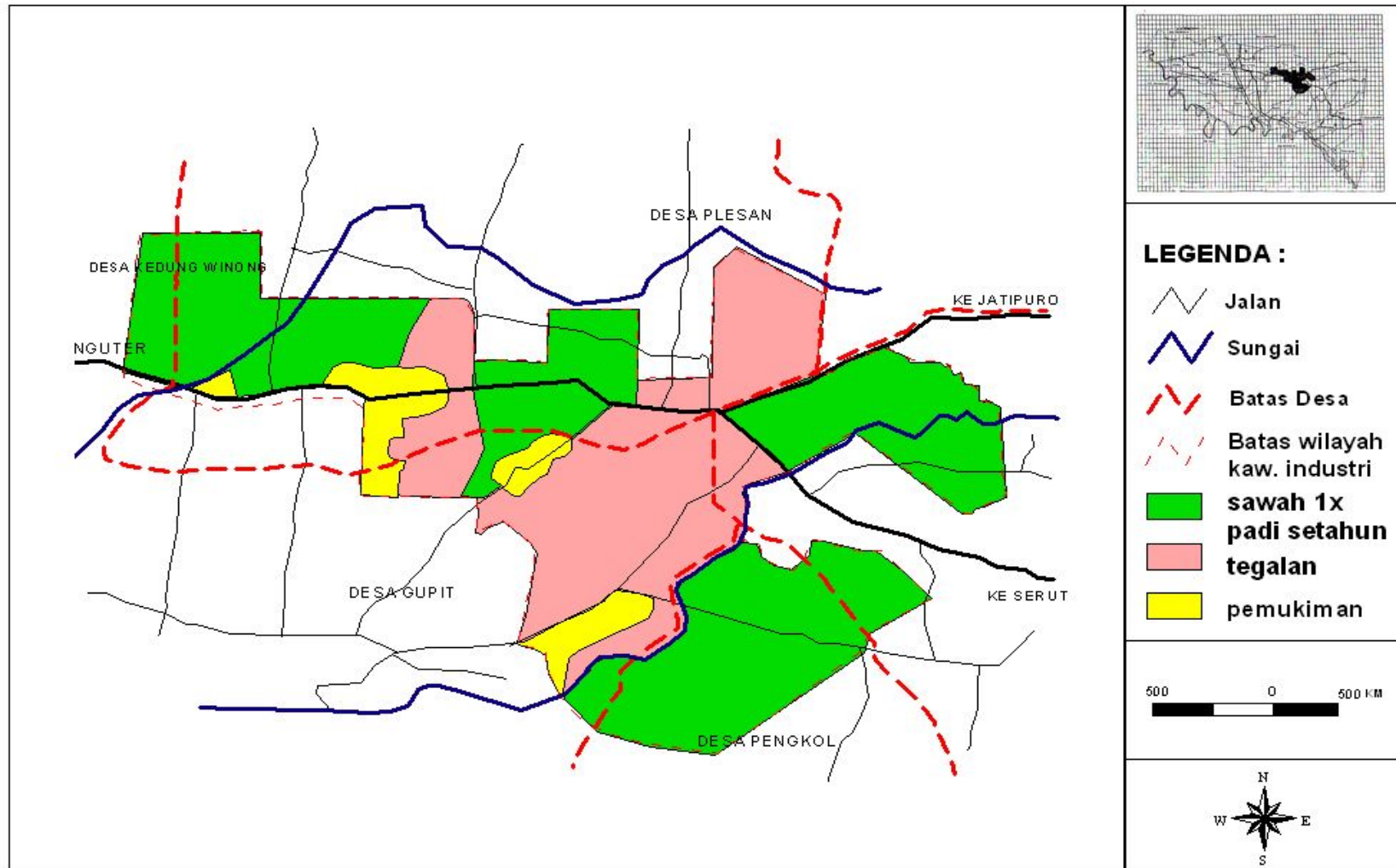
Kebijakan untuk membangun Kawasan Industri Nguter ditandai dengan penetapan Kawasan Industri Nguter dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2013.

Sampai dengan saat ini, kebijakan-kebijakan yang bersifat khusus terhadap Kawasan Industri Nguter, seperti kebijakan insentif investasi, perijinan khusus dan pembentukan lembaga satu atap yang mengelola Kawasan Industri Nguter belum ada. Promosi dan desiminasi mengenai Kawasan Industri Nguter juga belum gencar dilakukan. Promosi tentang Kawasan Industri Nguter yang pernah dilakukan adalah melalui pencantuman Kawasan Industri Nguter dalam Buku Profil dan Peluang Investasi Kabupaten Sukoharjo. Selain itu juga melalui pemberian ceramah kepada pelaku industri di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2003.



Sumber: Bappeda Kab. Sukoharjo, 2008

GAMBAR 1
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN SUKOHARJO



Sumber: Bappeda Kab. Sukoharjo, 2008

GAMBAR 2
PETA KAWASAN INDUSTRI NGUTER

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena masalah yang merupakan titik tolak dari penelitian ini sudah sangat jelas yaitu mengenai tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Data Primer*, yaitu data yang sifatnya tidak tertulis dan dikumpulkan langsung dari sumbernya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, penyebaran kuesioner atau angket dan observasi atau pengamatan di lapangan.
- b. *Data Sekunder*, yaitu data yang diperoleh dengan menyalin atau mengutip data dalam bentuk sudah jadi (telah dikumpulkan pihak lain). Data ini diperoleh dari literatur, hasil laporan penelitian yang telah dilakukan pihak lain, makalah, jurnal ilmiah, arsip-arsip, atau data tertulis yang terdapat pada kantor/instansi/lembaga yang terkait.

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi kegiatan mengoreksi data (*editing*) dan membuat tabulasi (*tabulating*). Berdasarkan data yang telah terkumpul untuk penelitian ini, selanjutnya data disusun, disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibaca dan dapat dilihat fenomena apa yang sedang terjadi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi/cerita, tabel, diagram, dan peta.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif adalah upaya dalam rangka menggambarkan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1998:309). Metode analisis dilakukan dengan menggambarkan secara tertulis data yang telah didapat dan diolah, menguraikan dan menginterpretasikan atau menafsirkan data tersebut. Penginterpretasian terhadap temuan di lapangan dapat berasal dari pribadi peneliti, perbandingan antar berbagai sumber informasi, dan antara informasi dengan literatur. Melalui interpretasi data yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh suatu makna di balik data yang telah ditemukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non statistik, yaitu data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat, dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Data yang bersifat kuantitatif yaitu yang berwujud angka-angka dari hasil perhitungan atau pengukuran, diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase, selanjutnya diuraikan atau dideskripsikan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis kondisi fisik lahan Kawasan Industri Nguter.
2. Analisis aksesibilitas Kawasan Industri Nguter.
3. Analisis ketersediaan prasarana pada Kawasan Industri Nguter.
4. Analisis faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter.

ANALISA KAWASAN INDUSTRI NGUTER SEBAGAI LOKASI INDUSTRI MANU-FAKTUR SEDANG DAN BESAR

1. Analisa Kondisi Fisik Lahan Kawasan Industri Nguter
 - a. Analisa Kelerengan
 - Proporsi kelerengan Kawasan Industri Nguter adalah kelerengan 0-2% seluas 79,3 Ha, kelerengan 5-8% seluas 263,2 Ha, kelerengan 8-15% seluas 6,4 Ha dan kelerengan 15-25% seluas 5,1 Ha. Persyaratan kelerengan untuk kawasan industri adalah 0-15 derajat atau 0-26% (Dirdjojuwono, 2004:117). Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh bentang lahan Kawasan Industri Nguter memenuhi kriteria.
 - Elevasi tertinggi Kawasan Industri Nguter adalah 152m di atas permukaan air laut (dpl) terdapat di wilayah desa Celep atau di wilayah Kawasan Industri Nguter bagian timur. Elevasi yang terendah 120m diatas permukaan air laut (dpl) terdapat di wilayah desa Gupit atau diwilayah Kawasan Industri Nguter bagian barat daya. Bentang lahan yang memiliki ketiggian lebih kecil dari 1000 dpl (rendah) dapat difungsikan sebagai

kawasan budi daya (Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 837/KPTS/UM/11/1980 dan Nomor 683/KPTS/UM/8/1981). Sehingga, ketinggian Kawasan Industri Nguter sesuai sebagai kawasan budi daya.

b. Analisa Keadaan dan Sifat Tanah

- Jenis tanah pada Kawasan Industri Nguter adalah tanah gromosol, yang mempunyai kemampuan untuk mengembang dan mengkerut jika terjadi perubahan kadar air, bahan induk berkapur dan berlempung sehingga kedap air. Konsistensi sangat liat, warna kelam dan pH 7,5-8,5. Keadaan tanah ini pada musim penghujan mengembang dan lekat sekali, sedang pada musim kemarau sangat kering dan retak-retak yang dalam bisa mencapai 60 cm dan lebarnya 5 cm. Jenis tanah ini memiliki produktivitas yang rendah sampai dengan sedang, peka terhadap erosi, bersifat asam sampai dengan netral.
- Daya dukung tanah Kawasan Industri Nguter adalah sebesar $6,54 \text{ kg/cm}^2$, sehingga memenuhi persyaratan ($0,7 - 1,0 \text{ kg/cm}^2$).

c. Analisa Intensitas Hujan

Intensitas hujan pada Kawasan Industri Nguter adalah sebesar 14,4 mm per hari. Intensitas hujan tersebut termasuk dalam kategori rendah.

2. Analisis Aksesibilitas Kawasan Industri Nguter

a. Jarak antara Kawasan Industri Nguter dengan Jalan Arteri Primer, Stasiun Kereta Api dan Bandara

- Jarak antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer Surakarta-Yogyakarta adalah 35,7 km, dengan jalan arteri primer Surakarta-Semarang adalah 33 km, dengan jalan arteri primer Surakarta-Surabaya adalah 29,7 km, dengan stasiun kereta api Gawok adalah 27,8 km, dengan bandara Adi Sumarmo Surakarta adalah 38 km.
- Standar jarak antara kawasan industri dengan jalan arteri primer dan pusat-pusat transportasi (stasiun kereta api, bandara, dan pelabuhan laut) adalah 20-30 km, sehingga jarak Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer Surakarta-Surabaya dan stasiun kereta api Gawok sesuai standar.

b. Kondisi Prasarana Jalan Penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan Jalan Arteri Primer, Stasiun Kereta Api, dan Bandara

- Seluruh ruas jalan penghubung Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer Surakarta-Yogyakarta, jalan arteri primer Surakarta-Semarang, jalan arteri primer Surakarta-Surabaya, stasiun kereta api Gawok, dan bandara Adi Sumarmo Surakarta, memiliki derajat kejenuhan A ($<0,6$), sehingga seluruh ruas jalan penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki derajat kejenuhan yang memenuhi standar (0,85 atau klasifikasi setara dengan tingkat pelayanan D).
- 34,6% panjang ruas jalan penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki lebar perkerasan jalan yang memenuhi standar (lebar 6 meter atau lebih), 65,4% tidak memenuhi standar (lebar kurang 6 meter).
- 39,1% ruas jalan penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki kapasitas beban yang memenuhi standar (12 ton atau lebih), 60,9% tidak memenuhi standar (kurang dari 12 ton).
- Seluruh ruas jalan penghubung antara Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki kemiringan atau kelandaian yang memenuhi standar (kurang dari 6,67%).

3. Analisis Ketersediaan Prasarana Kawasan Industri Nguter

a. Ketersediaan Drainase

- Dilihat dari ketinggian dan kemiringan lahan maka penataan jaringan drainase tidak akan mengalami kesulitan yang berarti, mengingat Kawasan Industri Nguter

- mengingat kelerengan 2-15%, sehingga memungkinkan air mengalir dengan baik.
 - Pada Kawasan Industri Nguter terdapat sungai-sungai kecil yang dapat difungsikan sebagai badan penerima air dalam penyediaan prasarana drainase.
 - Sistem pembuangan air hujan masih bersifat alamiah, yaitu air mengalir melalui saluran-saluran yang terbentuk dari cekungan-cekungan tanah. Hanya sedikit saluran yang terbuat dari pasangan batu kali (saluran permanen), yaitu sebagian kecil saluran di tepi jalan Songgorunggi-Malangsari. Saluran ini kondisinya tidak terawat (terjadi pendangkalan lumpur, tertimbun oleh daun-daun kering, dinding saluran ada yang patah, dan posisinya miring ke dalam).
- b. Ketersediaan Listrik
- Jaringan listrik di Kecamatan Nguter sudah sampai ke desa-desa, termasuk pada lokasi Kawasan Industri Nguter. Berdasarkan data dari PLN Cabang Sukoharjo, kapasitas jaringan listrik pada Kawasan Industri Nguter kecil. Untuk keperluan pelayanan kawasan industri perlu peningkatan kapasitas jaringan. Kemampuan daya listrik untuk mendukung Kawasan Industri Nguter sudah mencukupi.
- c. Ketersediaan Jaringan Telepon
- Jaringan telepon kabel yang ada di Kecamatan Nguter, pemanfaatannya masih terbatas di wilayah sekitar Kantor Kecamatan Nguter. Di wilayah Kawasan Industri Nguter belum dilewati jaringan telepon kabel. Telepon seluler yang ada memiliki sinyal bagus di wilayah Kawasan Industri Nguter meliputi SIMPATI, Mentari, dan Pro XL.
- d. Ketersediaan Air Bersih.
- Kawasan Industri Nguter termasuk dalam daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo Hulu, tetapi tidak termasuk dalam jaringan irigasi teknis Colo yang sudah ada saat ini. Dilihat dari ketinggian daerahnya, maka wilayah perencanaan terletak di daerah yang lebih tinggi dari Saluran Primer Colo, sehingga tidak memungkinkan untuk memanfaatkan air irigasi tersebut.
 - Pada Kawasan Industri Nguter belum terdapat jaringan air bersih dari PDAM. Kebutuhan air bersih bagi penduduk yang berada dalam Kawasan Industri Nguter mengambil dari sumur gali dengan kedalaman tanah relatif dangkal, berkisar antara 3-8 m.
 - Untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kawasan Industri Nguter dapat dilakukan dengan cara membuat sumur dalam. Berdasarkan data dari Proyek Pengembangan Air Tanah (P2AT) Jawa Tengah, potensi air tanah pada Kawasan Industri Nguter bagus dengan debit 5-15 liter/detik pada kedalaman sekitar 80-100m.
 - Pada tahun 2008, PDAM Sukoharjo telah membuat instalasi pengolah air bersih dengan memanfaatkan sumber air permukaan dari Sungai Bengawan Solo. Kapasitas/debit airnya sebesar 20 l/dt dengan jaringan distribusi baru sampai di ibukota Kecamatan Nguter.
4. Analisa Faktor-faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter
- Berdasarkan pada hasil identifikasi kebijakan dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya serta dengan dikaitkan dengan teori yang ada, maka ditentukan faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter adalah:
- a. Kondisi ruas-ruas jalan yang melayani Kawasan Industri Nguter sebagian besar belum sesuai dengan standar.
- Sebagian besar ruas jalan yang menghubungkan Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki kapasitas beban maksimum 8 ton (jalan kelas IIC), sehingga kendaraan industri yang kapasitas lebih dari 8 ton, tidak boleh lewat pada jalan tersebut karena akan menyebabkan konstruksi jalan akan cepat rusak
- Selain itu, sebagian besar ruas jalan yang menghubungkan Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api, dan bandara memiliki lebar perkerasan yang kurang dari standar (kurang dari 6 meter). Kurangnya lebar perkerasan jalan dari standar yang ditentukan dapat menyebabkan penurunan kecepatan kendaraan dan terganggunya kenyamanan pengemudi. Penurunan kecepatan kendaraan akan

menambah besarnya biaya operasional kendaraan. Terganggunya kenyamanan pengemudi akan membawa resiko pada terjadinya kecelakaan lalu lintas atau rusaknya fasilitas-fasilitas jalan (kereb jalan, kereb median, kereb saluran, bahu jalan dan lain-lain) akibat tergilas atau bersentuhan dengan badan kendaraan yang berdimensi besar.

- b. Kapasitas jaringan listrik yang belum mencukupi untuk konsumsi industri.

Kawasan Industri Nguter telah tersedia jaringan listrik, namun kapasitas jaringan yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan listrik untuk industri. Kapasitas jaringan yang ada hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan listrik rumah tangga. Kapasitas jaringan listrik yang ada di Kawasan Industri Nguter belum direncanakan sesuai untuk kebutuhan listrik industri.

Belum adanya listrik yang sesuai untuk kebutuhan listrik industri di Kawasan Industri Nguter menyebabkan para investor kurang tertarik berinvestasi di Kawasan Industri Nguter. Hal ini karena untuk menyediakan listrik sendiri biayanya mahal sehingga akan menambah biaya investasi.

- c. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang kurang mendukung Kawasan Industri Nguter.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2013, lokasi yang diperuntukkan sebagai lokasi industri di Kabupaten Sukoharjo tidak hanya di Kawasan Industri Nguter, tetapi dapat juga berada di kawasan industri yang terletak di Kecamatan Grogol dan Gatak. Saat ini, beberapa industri telah beroperasi di kawasan industri yang terletak di Kecamatan Grogol dan Gatak, seperti industri mebel, tekstil, plastik, makanan, obat-obatan, pengolahan kayu, pupuk organik, rokok, dan bahan bangunan.

Dibandingkan dengan Kawasan Industri Nguter, lokasi industri di Kecamatan Grogol dan Gatak bisa dikatakan lebih baik, terutama dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan prasarana. Proses perijinan diketiga lokasi industri tersebut sama dan tidak ada insentif dan disinsentif investasi yang diterapkan. Kondisi ini tentunya menjadikan para investor lebih memilih lokasi industri di Kecamatan Grogol atau Gatak.

Penetapan Kawasan Industri Nguter tidak diikuti dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, belum ada pengelola kawasan, belum ada promosi/sosialisasi yang dilakukan secara intensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis terhadap tiga (3) faktor yang diteliti, yaitu faktor fisik lahan, faktor aksesibilitas, dan faktor ketersediaan prasarana pada Kawasan Industri Nguter, dikaitkan dengan hasil identifikasi kebijakan terkait, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukoharjo tidak berjalan dapat sebagaimana yang diharapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2013. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter, yaitu: faktor aksesibilitas, faktor ketersediaan prasarana, dan faktor kebijakan. Faktor aksesibilitas menjadi faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter karena ruas-ruas jalan penghubung Kawasan Industri Nguter dengan jalan arteri primer, stasiun kereta api dan bandara sebagian besar memiliki lebar dan kapasitas beban yang kurang memenuhi standar. Faktor ketersediaan prasarana menjadi faktor penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter karena ketersediaan listrik pada Kawasan Industri Nguter belum dapat mencukupi kebutuhan listrik untuk konsumsi industri. Faktor kebijakan menjadi penyebab tidak berkembangnya Kawasan Industri Nguter karena kebijakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kurang mendukung keberadaan Kawasan Industri Nguter, yaitu kebijakan menetapkan adanya kawasan industri di luar Kawasan Industri Nguter (di Kecamatan Gatak dan Grogol) yang letak lokasi dan ketersediaan prasarana lebih baik dari Kawasan Industri Nguter, belum/tidak adanya pembangunan infrastruktur, belum adanya badan pengelola, dan belum adanya promosi yang dilakukan secara intensif.

2. Lahan pada Kawasan Industri Nguter memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Kawasan Industri Nguter. Hal ini karena lahan pada Kawasan Industri Nguter memiliki topografi rendah, kelerengan kurang dari 26 derajat, daya dukung tanahnya lebih dari 1 kg/cm², dan intensitas hujannya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Benjamin. 2005. *Regional Manajemen dan Regional Marketing*. Semarang : Penerbit IAP Jawa Tengah.
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro (ed). 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta : BPPPT.
- Apple, James M. 1990. *Tata Letak Pabrik dan Pindahkan Bahan*. Terjemahan Ir. Nurhayati, MT dan Mardiono, MSc. Bandung : Penerbit ITB.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- _____. 2005. *Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Dirdjojuwono, Roestanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia*. Bogor : Penerbit Pustaka Wira Usaha.
- Djajadiningrat Surna T. dan Melia Famiola. 2004. *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan*. Bandung : Penerbit Rekayasa Sains.
- Mehrtens, Jana Marie dan Benjamin Abdurahman. 2007. *Regional Marketing*. Jakarta : Subur Printing.
- Smith, David M. 1981. *Industrial Location*. New York : John Wiley & Son.
- Townroe, Peter. 1976. *Planning Industrial Location*. London : Leonard Hill Books.